

Muhammad Haramain

# Metodologi Penelitian Kepustakaan

(Literature Review)

*Dari Kajian Pustaka Naratif, Integratif,  
Sistematis, Scoping Review,  
hingga Meta-Analisis*



IAIN Parepare Nusantara Press  
2023

# **Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)**

***Penyusun***

*Muhammad Haramain*

***Editor***

Syaifullah

***Desain Sampul***

Abdul Muhaimin

***Penata Letak***

Abdul Muhaimin

**Copyright IPN Press,**

ISBN: xxx xxxx xxxxxx

414 hlm 18,2 cm x 25,7 cm

Cetakan I, 11 Maret 2023

Diterbitkan oleh:

**IAIN Parepare Nusantara Press**

**(Anggota IKAPI sejak 2022)**

Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang

Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

*Hak cipta dilindungi undang-undang*



## Kata Pengantar

Alhamdulillahilahi rabbil 'alamin. Segala puji hanya bagi Allah Swt., Tuhan yang mengajarkan manusia dengan pena, membuka jalan ilmu melalui bacaan, dan menjadikan pencarian pengetahuan sebagai bagian dari amanah intelektual. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., teladan agung dalam membaca ayat-ayat Tuhan, baik yang tertulis dalam wahyu, terbentang di alam, maupun terpantul dalam sejarah kehidupan manusia.

Buku *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)* ini disusun sebagai buku referensi akademik untuk memperkuat pemahaman metodologis tentang penelitian berbasis literatur. Dalam praktik akademik, penelitian kepastakaan sering disebut dan digunakan, tetapi tidak selalu dijelaskan sebagai desain penelitian yang utuh. Banyak karya ilmiah menyatakan menggunakan metode kepastakaan, namun belum menjelaskan secara memadai sumber data, kriteria pemilihan literatur, teknik penelusuran, cara membaca, metode analisis, bentuk sintesis, dan dasar validitasnya.

Padahal, penelitian kepastakaan memiliki kedudukan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap disiplin ilmu bertumbuh melalui dialog dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Seorang peneliti tidak pernah memulai dari ruang kosong. Ia membaca, menimbang, membandingkan, mengkritik, menafsirkan, lalu menyusun kembali pengetahuan lama menjadi pemahaman baru. Dari proses itulah lahir peta konsep, kritik metodologis, kerangka teori, model konseptual, sintesis tematik, dan kontribusi ilmiah yang lebih matang.

Dalam tradisi keilmuan Islam, penelitian kepastakaan memiliki akar yang panjang dan kuat. Para ulama membangun peradaban ilmu melalui kerja membaca, meriwayatkan, mensyarah, mentahqiq, mentakhrij, membandingkan pendapat, menimbang dalil, dan menyusun sintesis pemikiran. Tradisi tafsir, hadis, fikih, usul fikih, kalam, filsafat Islam, tasawuf, dan adab menunjukkan bahwa teks bukan benda mati yang sekadar dikutip, melainkan medan pemaknaan yang hidup. Teks dibaca, diuji, diperdebatkan, dan dikontekstualisasikan.

Dalam perkembangan akademik kontemporer, penelitian kepastakaan beririsan erat dengan berbagai pendekatan *literature review methods*. Istilah

*literature review* tidak lagi hanya berarti tinjauan pustaka dalam pendahuluan artikel ilmiah, tetapi telah berkembang menjadi keluarga metode sintesis pengetahuan, seperti *narrative review*, *critical review*, *integrative review*, *systematic literature review*, *scoping review*, *mapping review*, *umbrella review*, *meta-synthesis*, dan *meta-analysis*. Setiap jenis review memiliki tujuan, karakter, prosedur, kedalaman, serta standar pelaporan yang berbeda.

Buku ini berupaya mempertemukan dua lanskap metodologis. Pertama, penelitian kepastakaan dalam tradisi akademik Indonesia yang banyak digunakan dalam kajian konseptual, studi teks, kajian tokoh, analisis pemikiran, kajian hukum, pendidikan, dan studi keislaman. Kedua, *literature review* dalam tradisi internasional yang berkembang melalui protokol review, penelusuran sistematis, evaluasi kualitas literatur, sintesis bukti, dan standar pelaporan seperti PRISMA, PRISMA-P, PRISMA-S, PRISMA-ScR, JBI Manual, Cochrane Handbook, AMSTAR 2, ROBIS, GRADE, dan SWIM.

Sebagai buku referensi, karya ini tidak disusun dalam format buku ajar. Buku ini tidak menempatkan pembaca sebagai peserta kelas yang harus mengikuti latihan bertahap, melainkan sebagai akademisi, peneliti, dosen, mahasiswa pascasarjana, penulis artikel ilmiah, reviewer, dan pengelola jurnal yang membutuhkan rujukan konseptual dan metodologis. Oleh sebab itu, uraian dalam buku ini diarahkan untuk memperjelas konsep, membedakan jenis review, memetakan prosedur, menjelaskan standar akademik, dan memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan lintas bidang ilmu.

Buku ini memandang penelitian kepastakaan sebagai metode ilmiah yang sah, tetapi bukan metode yang sederhana. Kekuatannya tidak terletak pada banyaknya sumber yang dikutip, melainkan pada ketepatan fokus, ketajaman pemilihan sumber, kedalaman pembacaan, kejernihan analisis, kejujuran akademik, dan kemampuan menyusun sintesis. Dengan demikian, penelitian kepastakaan bukan kerja mengulang pendapat, melainkan kerja membangun pengetahuan melalui dialog kritis dengan literatur.

Secara umum, buku ini disusun dalam sebelas bab. Bab pertama membahas hakikat dan posisi penelitian kepastakaan. Bab kedua menguraikan epistemologi, sumber, dan validitas penelitian berbasis literatur. Bab ketiga menjelaskan tipologi *literature review*. Bab keempat membahas desain penelitian, rumusan masalah, dan kerangka pertanyaan. Bab kelima menguraikan protokol, kriteria inklusi, dan eksklusi. Bab keenam membahas strategi penelusuran dan pengelolaan literatur. Bab ketujuh menjelaskan

teknik membaca dan ekstraksi data. Bab kedelapan membahas analisis dokumen, analisis isi, dan analisis teks. Bab kesembilan membahas sintesis naratif, tematik, integratif, sistematis, scoping, dan meta-analisis. Bab kesepuluh membahas pelaporan, publikasi, dan standar review. Bab kesebelas membahas etika, artificial intelligence, dan masa depan penelitian kepastakaan.

Kehadiran buku ini melalui IPN Press diharapkan menjadi bagian dari ikhtiar memperkaya khazanah metodologi penelitian di Indonesia. Pada era banjir informasi digital, tantangan peneliti bukan lagi sekadar menemukan sumber, melainkan menilai, memilah, membaca, mengkritik, mengklasifikasi, dan mensintesis sumber secara bertanggung jawab. Peneliti yang baik bukan hanya pembaca yang rajin, tetapi juga penilai yang jernih dan penyusun argumen yang amanah.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa metode literature review terus berkembang seiring kemajuan teknologi informasi, database akademik, artificial intelligence, open science, dan tuntutan transparansi riset. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai penutup perdebatan, melainkan sebagai pijakan referensial untuk memperkuat praktik penelitian kepastakaan yang lebih serius, sistematis, dan produktif. Kritik dan saran dari para akademisi, peneliti, reviewer, pengelola jurnal, dan pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya.

Semoga buku ini menjadi kontribusi kecil bagi penguatan budaya ilmiah, khususnya dalam membangun tradisi membaca yang kritis, menulis yang jujur, meneliti yang tertib, dan menyebarkan ilmu yang bermanfaat. Sebab ilmu tidak lahir dari tumpukan kutipan, tetapi dari kedalaman membaca, ketekunan berpikir, kejujuran metodologis, dan keberanian menyusun sintesis baru bagi kemaslahatan manusia.

Parepare, 2023  
Penyusun

Muhammad Haramain

# Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Identitas Buku .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Singkatan .....	xiv

## **BAB 1 Hakikat Penelitian Kepustakaan**

1.1 Pengertian Penelitian Kepustakaan .....	1
1.2 Penelitian Kepustakaan sebagai Desain Penelitian .....	5
1.3 Perbedaan Kajian Pustaka, Studi Literatur, dan Penelitian Kepustakaan .....	9
1.4 Penelitian Kepustakaan dan Literature Review .....	13
1.5 Literatur sebagai Data Ilmiah .....	17
1.6 Objek Material dan Objek Formal Penelitian Kepustakaan .....	21
1.7 Ruang Lingkup Penelitian Kepustakaan .....	24
1.8 Kedudukan Penelitian Kepustakaan dalam Pengembangan Ilmu .....	27
1.9 Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian Kepustakaan .....	30
1.10 Kesalahan Umum dalam Penelitian Kepustakaan .....	33

## **BAB 2 Epistemologi, Sumber, dan Validitas Penelitian Kepustakaan**

2.1 Pengetahuan, Teks, dan Otoritas Ilmiah .....	37
2.2 Sumber Primer, Sekunder, dan Tersier .....	41
2.3 Buku, Artikel, Kitab, Arsip, Dokumen, dan Data Digital .....	45
2.4 Teks sebagai Sumber Pengetahuan .....	49
2.5 Relasi Peneliti, Teks, dan Konteks 53	
2.6 Objektivitas, Subjektivitas, dan Intersubjektivitas .....	57
2.7 Interpretasi, Hermeneutika, dan Konteks .....	61
2.8 Validitas dalam Penelitian Berbasis Literatur .....	65
2.9 Bias, Selektivitas, dan Otoritas Sumber .....	69
2.10 Penelitian Kepustakaan dalam Tradisi Keilmuan Islam .....	73

## **BAB 3 Tipologi Literature Review**

3.1 Perkembangan Literature Review dalam Publikasi Ilmiah .....	77
3.2 Narrative Review .....	81

3.3 Critical Review .....	85
3.4 Integrative Review .....	89
3.5 Systematic Literature Review .....	93
3.6 Scoping Review .....	98
3.7 Mapping Review .....	102
3.8 Rapid Review .....	106
3.9 Umbrella Review .....	110
3.10 Meta-Synthesis .....	114
3.11 Meta-Analysis .....	118
3.12 Pemilihan Jenis Review Berdasarkan Tujuan Riset .....	122

#### **BAB 4 Desain Penelitian, Rumusan Masalah, dan Kerangka Pertanyaan**

4.1 Topik Penelitian Kepustakaan .....	127
4.2 Masalah Penelitian dalam Kajian Literatur .....	131
4.3 Gap Penelitian dan Novelty Konseptual .....	135
4.4 Rumusan Masalah Deskriptif, Analitis, Komparatif, dan Sintesis .....	139
4.5 Tujuan Penelitian Kepustakaan .....	143
4.6 Batasan Kajian dan Cakupan Literatur .....	147
4.7 Unit Analisis dalam Penelitian Kepustakaan .....	151
4.8 PICO untuk Review Intervensi .....	155
4.9 PICO, PCC, SPIDER, dan SPICE .....	159
4.10 Kerangka Pertanyaan untuk Kajian Konseptual, Tokoh, dan Keislaman .....	163

#### **BAB 5 Protokol, Kriteria Inklusi, dan Eksklusi Literatur**

5.1 Pengertian Protokol Review .....	167
5.2 Fungsi Protokol dalam Transparansi Metode .....	171
5.3 Komponen Protokol Penelitian Kepustakaan .....	175
5.4 Rasional, Tujuan, dan Pertanyaan Review .....	179
5.5 Kriteria Inklusi dan Eksklusi .....	183
5.6 Kriteria Berdasarkan Jenis Sumber .....	187
5.7 Kriteria Berdasarkan Tahun, Bahasa, Wilayah, dan Konteks .....	191
5.8 Kriteria Berdasarkan Mutu Metodologis .....	195
5.9 Kriteria untuk Buku, Artikel, Disertasi, Prosiding, Regulasi, dan Kitab .....	199
5.10 Dokumentasi Alasan Eksklusi .....	203

## **BAB 6 Strategi Penelusuran dan Pengelolaan Literatur**

6.1 Prinsip Dasar Penelusuran Literatur .....	207
6.2 Penentuan Kata Kunci .....	211
6.3 Sinonim, Varian Istilah, dan Terjemahan Konsep .....	215
6.4 Boolean Operators .....	219
6.5 Phrase Searching, Truncation, Wildcards, dan Proximity Search .....	223
6.6 Controlled Vocabulary dan Subject Heading .....	227
6.7 Database Akademik Nasional .....	231
6.8 Database Akademik Internasional .....	235
6.9 Grey Literature dan Sumber Non-Jurnal .....	239
6.10 Dokumentasi Search String .....	243
6.11 Manajemen Referensi dan Metadata Bibliografis .....	247
6.12 Deduplikasi dan Database Literatur .....	251

## **BAB 7 Teknik Membaca, Pencatatan, dan Ekstraksi Data Literatur**

7.1 Membaca Eksploratif .....	255
7.2 Membaca Analitis .....	259
7.3 Membaca Kritis .....	263
7.4 Membaca Komparatif .....	267
7.5 Membaca Genealogis dan Hermeneutik .....	271
7.6 Anotasi Akademik dan Catatan Riset .....	275
7.7 Pengertian Ekstraksi Data .....	279
7.8 Data Bibliografis, Konseptual, Metodologis, dan Teoretis .....	283
7.9 Data Empiris, Normatif, dan Doktrinal .....	287
7.10 Tabel Ekstraksi Data dan Validasi Internal .....	291

## **BAB 8 Analisis Dokumen, Analisis Isi, dan Analisis Teks**

8.1 Dokumen sebagai Data Kualitatif .....	295
8.2 Analisis Dokumen .....	299
8.3 Analisis Isi .....	303
8.4 Analisis Wacana .....	307
8.5 Analisis Historis .....	311
8.6 Analisis Konseptual .....	315
8.7 Analisis Normatif dan Doktrinal .....	319
8.8 Analisis Pemikiran Tokoh .....	323
8.9 Analisis Teks Keislaman .....	327
8.10 Keabsahan Analisis Dokumen dan Teks .....	331

## **BAB 9 Sintesis Literatur: Naratif, Tematik, Integratif, Sistematis, dan Meta-Analysis**

9.1 Perbedaan Ringkasan dan Sintesis .....	335
9.2 Sintesis Naratif .....	339
9.3 Sintesis Tematik .....	343
9.4 Sintesis Konseptual dan Argumentatif .....	347
9.5 Integrative Review .....	351
9.6 Systematic Literature Review	355
9.7 Scoping Review dan Mapping Review .....	359
9.8 Meta-Synthesis .....	363
9.9 Meta-Analysis .....	367
9.10 Synthesis Without Meta-Analysis .....	371

## **BAB 10 Pelaporan, Publikasi, dan Standar Review**

10.1 Struktur Penulisan Penelitian Kepustakaan .....	375
10.2 Penulisan Judul dan Abstrak .....	377
10.3 Pendahuluan dalam Literature Review .....	379
10.4 Penulisan Metode .....	381
10.5 Penulisan Hasil dan Pembahasan .....	383
10.6 Penulisan Kesimpulan dan Implikasi .....	385
10.7 PRISMA 2020 .....	387
10.8 PRISMA-P, PRISMA-S, dan PRISMA-ScR .....	389
10.9 SWiM dan Pelaporan Sintesis Tanpa Meta-Analysis .....	391
10.10 Strategi Publikasi Artikel Literature Review .....	393

## **BAB 11 Etika, Artificial Intelligence, dan Masa Depan Penelitian Kepustakaan**

11.1 Kejujuran Akademik dalam Penelitian Kepustakaan .....	395
11.2 Plagiarisme, Parafrase, dan Sitasi .....	397
11.3 Seleksi Literatur yang Adil .....	399
11.4 Hak Cipta dan Penggunaan Kutipan .....	401
11.5 Penggunaan AI dalam Pemetaan Literatur .....	403
11.6 AI untuk Screening, Ekstraksi, dan Sintesis .....	406
11.7 Risiko Halusinasi, Bias Algoritmik, dan Validasi Manusia .....	409
11.8 Living Review dan Masa Depan Sintesis Pengetahuan .....	412

Daftar Pustaka .....	415
Glosarium .....	418

# BAB 1

## Hakikat Penelitian Kepustakaan

### 1.1 Pengertian Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah bentuk penelitian ilmiah yang menjadikan literatur sebagai sumber utama data dan dasar analisis. Literatur dalam konteks ini tidak hanya berarti buku, tetapi mencakup artikel jurnal, disertasi, tesis, prosiding, laporan penelitian, dokumen kebijakan, arsip, kitab, regulasi, naskah klasik, dan sumber digital akademik yang relevan. Dengan demikian, penelitian kepustakaan bukan sekadar kegiatan membaca atau mengutip pendapat para ahli, melainkan proses ilmiah untuk menelusuri, memilih, membaca, menafsirkan, menganalisis, dan mensintesis sumber-sumber tertulis guna menjawab masalah penelitian tertentu.

Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed 2008). Pengertian ini menegaskan bahwa penelitian kepustakaan memiliki prosedur kerja yang khas. Ia berbeda dari penelitian lapangan yang memperoleh data langsung dari responden, informan, peristiwa sosial, atau lokasi penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, data utama telah tersedia dalam bentuk dokumen atau teks, tetapi tetap memerlukan pengolahan ilmiah agar dapat menghasilkan pengetahuan baru. Karena itu, kekuatan penelitian kepustakaan tidak terletak pada banyaknya sumber yang dikutip, tetapi pada ketepatan memilih sumber, kedalaman membaca, dan kemampuan menyusun sintesis.

Secara metodologis, penelitian kepustakaan memiliki tiga unsur utama. Pertama, adanya masalah penelitian yang jelas. Tanpa masalah yang dirumuskan secara tepat, kegiatan membaca hanya menjadi aktivitas informatif, bukan penelitian. Kedua, adanya sumber pustaka yang dipilih berdasarkan kriteria akademik tertentu, seperti relevansi, kredibilitas, otoritas penulis, mutu penerbitan, dan kesesuaian dengan fokus kajian. Ketiga, adanya proses analisis dan sintesis. Penelitian kepustakaan tidak

berhenti pada rangkuman isi bacaan, tetapi bergerak menuju pemetaan gagasan, perbandingan pandangan, kritik argumen, penemuan pola, dan penyusunan kesimpulan ilmiah.

Dalam perkembangan akademik kontemporer, penelitian kepustakaan memiliki hubungan erat dengan istilah *literature review*. Namun, keduanya tidak selalu identik. Literature review dapat berarti bagian dari artikel atau proposal yang berfungsi menampilkan teori dan penelitian terdahulu. Akan tetapi, dalam bentuk yang lebih metodologis, literature review juga dapat menjadi desain penelitian tersendiri, seperti *narrative review*, *integrative review*, *systematic review*, *scoping review*, dan *meta-analysis*. Grant dan Booth menunjukkan bahwa terdapat beragam tipe review dengan tujuan dan prosedur yang berbeda (Grant and Booth 2009). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian berbasis literatur dapat dilakukan secara sederhana, interpretatif, integratif, maupun sistematis sesuai tujuan riset.

Penelitian kepustakaan sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam ilmu sosial dan pendidikan, ia dapat digunakan untuk memetakan teori, membaca perkembangan kebijakan, atau mensintesis hasil penelitian terdahulu. Dalam studi Islam, penelitian kepustakaan menjadi sangat sentral karena banyak objek kajian berupa teks, kitab, pemikiran ulama, doktrin, dan tradisi intelektual. Kajian tentang tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, filsafat Islam, atau qawaid fiqhiyah sering kali menuntut kemampuan membaca teks, memahami konteks, membandingkan pendapat, dan menyusun analisis konseptual.

Dengan demikian, penelitian kepustakaan dapat dirumuskan sebagai proses ilmiah yang menggunakan literatur sebagai data utama untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui prosedur penelusuran, seleksi, pembacaan, pencatatan, analisis, dan sintesis secara bertanggung jawab. Ia bukan metode sekunder yang digunakan karena peneliti tidak melakukan penelitian lapangan, melainkan desain ilmiah yang memiliki logika, kekuatan, dan kedalaman tersendiri. Di tengah banjir informasi digital, penelitian kepustakaan semakin penting karena tugas akademisi bukan hanya menemukan sumber, tetapi memilah, menilai, memahami, dan mengolah sumber menjadi pengetahuan yang bermakna.

## 1.2 Penelitian Kepustakaan sebagai Desain Penelitian

Penelitian kepustakaan perlu dipahami sebagai desain penelitian, bukan sekadar teknik mencari bahan bacaan. Sebagai desain, penelitian kepustakaan memiliki struktur kerja yang mengatur seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, penetapan fokus, pemilihan sumber, strategi penelusuran, teknik membaca, pencatatan data, analisis, sintesis, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian kepustakaan tidak berdiri sebagai aktivitas pendahuluan semata, tetapi sebagai rancangan ilmiah yang dapat digunakan untuk menghasilkan pengetahuan baru berbasis literatur.

Kedudukan penelitian kepustakaan sebagai desain menjadi penting karena banyak karya akademik masih memperlakukannya secara terlalu sederhana. Literatur sering hanya dijadikan bahan kutipan untuk mendukung pendapat penulis, bukan sebagai data yang dipilih, dibaca, dan dianalisis secara sistematis. Akibatnya, tulisan yang disebut penelitian kepustakaan kadang hanya berupa rangkuman teori atau kumpulan pendapat ahli. Padahal, penelitian kepustakaan menuntut peneliti untuk menjelaskan sumber apa yang digunakan, mengapa sumber itu dipilih, bagaimana cara menelusurinya, bagaimana isinya dianalisis, dan bagaimana kesimpulan dibangun dari sumber tersebut.

Sebagai desain penelitian, penelitian kepustakaan berbeda dari penelitian lapangan, survei, eksperimen, atau etnografi. Penelitian lapangan memperoleh data dari responden, informan, lokasi, peristiwa, atau praktik sosial tertentu. Sementara itu, penelitian kepustakaan memperoleh data dari teks, dokumen, buku, artikel ilmiah, arsip, kitab, regulasi, dan sumber tertulis lain. Akan tetapi, perbedaan sumber data tidak berarti perbedaan derajat keilmiahannya. Ilmiah atau tidaknya sebuah penelitian ditentukan oleh kejelasan masalah, ketepatan metode, keterlacakan sumber, kedalaman analisis, dan kekuatan argumentasinya. Dalam pengertian ini, penelitian kepustakaan memiliki legitimasi metodologis yang kuat apabila dilakukan secara tertib dan transparan (Zed 2008).

Penelitian kepustakaan sebagai desain selalu dimulai dari pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini berfungsi mengarahkan peneliti dalam memilih literatur, menentukan batasan kajian, dan menyusun strategi analisis. Tanpa pertanyaan yang jelas, peneliti mudah terjebak dalam kegiatan membaca

yang luas tetapi tidak terarah. Pertanyaan penelitian dapat bersifat konseptual, historis, komparatif, kritis, normatif, atau sintesis. Misalnya, peneliti dapat menelaah perkembangan konsep moderasi beragama dalam literatur kebijakan, membandingkan pemikiran dua tokoh pendidikan Islam, atau mensintesis hasil penelitian terdahulu tentang pembelajaran berbasis teknologi.

Selain pertanyaan penelitian, desain kepastakaan juga memerlukan batasan sumber. Batasan itu dapat berupa jenis literatur, rentang tahun, bahasa, bidang ilmu, wilayah kajian, tradisi pemikiran, atau jenis dokumen. Batasan diperlukan agar penelitian tidak melebar tanpa arah. Dalam era digital, jumlah literatur sangat melimpah, sehingga peneliti perlu menetapkan kriteria yang jelas mengenai sumber mana yang layak dianalisis. Kriteria ini dapat mencakup relevansi, kredibilitas, otoritas penulis, mutu penerbitan, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Dalam perkembangan metodologi kontemporer, posisi penelitian kepastakaan sebagai desain semakin kuat melalui berbagai bentuk *literature review methods*. *Narrative review*, *integrative review*, *systematic review*, *scoping review*, dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa kajian literatur dapat dilakukan dengan tujuan dan prosedur yang berbeda. Grant dan Booth menjelaskan bahwa tipe-tipe review memiliki karakter metodologis yang beragam, mulai dari review yang bersifat naratif hingga review yang sangat sistematis (Grant and Booth 2009). Hal ini menegaskan bahwa penelitian berbasis literatur bukan kegiatan tunggal, melainkan keluarga desain penelitian yang dapat dipilih sesuai tujuan akademik.

Dengan demikian, penelitian kepastakaan sebagai desain penelitian dapat dipahami sebagai rancangan ilmiah yang menggunakan literatur sebagai data utama melalui prosedur yang terarah, selektif, analitis, dan sintesis. Peneliti tidak cukup menyatakan bahwa penelitiannya menggunakan studi pustaka. Ia perlu menjelaskan jenis penelitian kepastakaan yang digunakan, sumber data, kriteria literatur, teknik penelusuran, cara membaca, teknik analisis, serta pola sintesis yang dilakukan. Jika unsur-unsur tersebut dijelaskan secara memadai, penelitian kepastakaan akan tampil sebagai desain penelitian yang kuat, sah, dan produktif dalam pengembangan ilmu.

### 1.3 Perbedaan Kajian Pustaka, Studi Literatur, dan Penelitian Kepustakaan

Dalam praktik akademik, istilah kajian pustaka, studi literatur, dan penelitian kepustakaan sering digunakan secara bergantian. Ketiganya memang berhubungan karena sama-sama bertumpu pada sumber tertulis atau terdokumentasi. Namun, secara metodologis, ketiganya tidak sepenuhnya sama. Perbedaan ini penting dipahami agar peneliti tidak keliru menyebut desain penelitiannya, terutama ketika menyusun proposal, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, atau buku referensi.

Kajian pustaka pada umumnya merupakan bagian dari struktur karya ilmiah. Fungsinya adalah menjelaskan teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, dan posisi penelitian yang sedang dilakukan. Dalam proposal atau artikel ilmiah, kajian pustaka membantu peneliti menunjukkan bahwa masalah yang diteliti memiliki landasan akademik dan tidak berdiri di ruang kosong. Kajian pustaka juga berfungsi memperlihatkan celah penelitian, menghindari pengulangan yang tidak perlu, serta menegaskan kontribusi penelitian baru. Dengan demikian, kajian pustaka lebih sering menjadi bagian dari penelitian, bukan desain penelitian yang berdiri sendiri.

Studi literatur memiliki makna yang lebih luas. Istilah ini dapat menunjuk pada kegiatan menelusuri dan menelaah berbagai sumber yang relevan dengan suatu topik. Dalam penggunaan umum, studi literatur sering dipakai untuk menyebut proses membaca dan merangkum sumber-sumber akademik. Namun, dalam penggunaan yang lebih metodologis, studi literatur dapat berkembang menjadi bentuk kajian yang lebih terstruktur, misalnya ketika peneliti menyusun pemetaan teori, membandingkan hasil penelitian, atau menelaah perkembangan suatu konsep dalam rentang waktu tertentu. Karena itu, studi literatur berada di antara kajian pustaka biasa dan penelitian kepustakaan yang lebih formal.

Penelitian kepustakaan memiliki kedudukan yang lebih tegas sebagai desain penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, literatur tidak hanya digunakan untuk mendukung penelitian, tetapi menjadi data utama yang dianalisis. Semua proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pemilihan sumber, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, bertumpu pada sumber pustaka. Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan mencakup kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah

bahan penelitian (Zed 2008). Artinya, literatur diperlakukan sebagai bahan penelitian yang harus diolah secara metodologis, bukan sekadar dikutip sebagai penguat argumen.

Perbedaan utama antara kajian pustaka dan penelitian kepustakaan terletak pada posisi literatur. Dalam kajian pustaka, literatur berfungsi sebagai landasan teori dan konteks penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, literatur menjadi objek dan data penelitian. Misalnya, penelitian lapangan tentang perilaku keagamaan mahasiswa membutuhkan kajian pustaka untuk menjelaskan teori religiositas. Akan tetapi, penelitian tentang perkembangan konsep religiositas dalam literatur psikologi agama adalah penelitian kepustakaan karena data utamanya adalah teks, teori, dan hasil studi terdahulu.

Sementara itu, perbedaan studi literatur dan penelitian kepustakaan terletak pada tingkat ketegasan metodologis. Studi literatur dapat berupa telaah umum terhadap sumber-sumber tertentu, sedangkan penelitian kepustakaan menuntut kejelasan desain, kriteria sumber, teknik analisis, dan bentuk sintesis. Dalam konteks literature review modern, perbedaan ini semakin penting karena terdapat berbagai jenis review yang memiliki standar masing-masing, seperti narrative review, integrative review, systematic review, dan scoping review. Grant dan Booth menunjukkan bahwa setiap tipe review memiliki tujuan, keluasan pencarian, bentuk analisis, dan standar pelaporan yang berbeda (Grant and Booth 2009).

Dengan memahami perbedaan ini, peneliti dapat menempatkan istilah secara lebih tepat. Tidak semua kajian pustaka dapat disebut penelitian kepustakaan. Tidak semua studi literatur memenuhi syarat sebagai literature review yang sistematis. Penelitian kepustakaan menuntut adanya masalah penelitian yang jelas, sumber yang dipilih secara bertanggung jawab, prosedur pembacaan yang tertib, serta analisis yang menghasilkan sintesis. Ketepatan istilah bukan sekadar persoalan bahasa, melainkan bagian dari ketertiban metodologis dalam karya ilmiah.

Oleh karena itu, penggunaan istilah kajian pustaka, studi literatur, dan penelitian kepustakaan perlu disesuaikan dengan fungsi dan kedudukannya dalam penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan dan pemetaan awal. Studi literatur menunjuk pada proses penelaahan sumber yang dapat bersifat umum atau terstruktur. Penelitian kepustakaan merupakan desain penelitian yang menjadikan literatur sebagai data utama. Perbedaan ini

membantu peneliti membangun karya ilmiah yang lebih jelas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 1.4 Penelitian Kepustakaan dan Literature Review

Penelitian kepustakaan dan *literature review* memiliki hubungan yang sangat dekat karena keduanya bertumpu pada literatur sebagai sumber utama pengetahuan. Namun, keduanya perlu dipahami secara hati-hati agar tidak disamakan secara mutlak. Penelitian kepustakaan merupakan istilah yang lebih lama dikenal dalam tradisi metodologi Indonesia, terutama untuk menyebut penelitian yang menggunakan bahan pustaka sebagai data utama. Sementara itu, *literature review* dalam tradisi akademik internasional berkembang menjadi istilah yang lebih luas, mencakup kegiatan meninjau, memetakan, menilai, dan mensintesis literatur berdasarkan tujuan dan prosedur tertentu.

Dalam pengertian umum, *literature review* dapat berarti tinjauan pustaka yang menjadi bagian dari artikel, proposal, tesis, disertasi, atau laporan penelitian. Pada tingkat ini, *literature review* berfungsi menjelaskan teori yang digunakan, penelitian terdahulu yang relevan, dan posisi penelitian baru dalam peta kajian yang telah ada. Akan tetapi, dalam perkembangan mutakhir, *literature review* juga dapat menjadi metode penelitian tersendiri. Dalam bentuk ini, literatur bukan sekadar latar teoretis, tetapi menjadi data yang dianalisis untuk menghasilkan sintesis ilmiah.

Penelitian kepustakaan dapat dipandang sebagai payung umum bagi penelitian berbasis literatur, sedangkan *literature review methods* merupakan pengembangan metodologis yang lebih terklasifikasi. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti dapat mengkaji teks, buku, dokumen, kitab, arsip, pemikiran tokoh, teori, atau hasil penelitian terdahulu. Dalam *literature review methods*, kegiatan tersebut dibedakan ke dalam beberapa tipe review, seperti *narrative review*, *critical review*, *integrative review*, *systematic review*, *scoping review*, *mapping review*, *umbrella review*, *meta-synthesis*, dan *meta-analysis*. Grant dan Booth menunjukkan bahwa tiap jenis review memiliki tujuan, proses pencarian, bentuk penilaian, pola sintesis, dan keluaran yang berbeda (Grant and Booth 2009).

Perbedaan lain terletak pada tingkat sistematisasi. Penelitian kepustakaan dalam tradisi umum dapat dilakukan secara konseptual, interpretatif,

historis, normatif, atau komparatif. Sementara itu, beberapa bentuk *literature review* modern, terutama *systematic review* dan *scoping review*, menuntut prosedur yang lebih eksplisit dan terdokumentasi. Peneliti perlu menjelaskan strategi pencarian, database yang digunakan, kata kunci, kriteria inklusi dan eksklusi, proses seleksi, ekstraksi data, serta cara sintesis. Standar seperti PRISMA 2020 memperkuat tuntutan transparansi dalam pelaporan *systematic review* (Page et al. 2021).

Meskipun demikian, penelitian kepustakaan tidak harus selalu berubah menjadi *systematic review*. Tidak semua pertanyaan penelitian cocok dijawab dengan pendekatan sistematis yang ketat. Kajian tentang pemikiran seorang tokoh, analisis konsep dalam kitab klasik, kajian doktrinal hukum Islam, atau telaah filosofis sering kali lebih tepat menggunakan pendekatan interpretatif, historis, hermeneutik, atau konseptual. Dalam konteks ini, penelitian kepustakaan tetap sah sepanjang memiliki masalah yang jelas, sumber yang kredibel, metode pembacaan yang tepat, dan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hubungan antara penelitian kepustakaan dan *literature review* dapat dipahami sebagai hubungan saling memperkaya. Penelitian kepustakaan memberi dasar filosofis dan kultural bagi tradisi membaca, menafsirkan, dan mengolah teks. Sementara itu, *literature review methods* memberi perangkat metodologis untuk membuat proses penelusuran, seleksi, dan sintesis literatur menjadi lebih transparan. Keduanya dapat dipadukan dalam penyusunan karya ilmiah Indonesia, terutama agar penelitian berbasis pustaka tidak berhenti pada ringkasan sumber, tetapi berkembang menjadi sintesis yang sistematis, kritis, dan produktif.

Dengan demikian, penelitian kepustakaan dan *literature review* tidak perlu dipertentangkan. Penelitian kepustakaan dapat menjadi istilah umum untuk desain penelitian berbasis pustaka, sedangkan *literature review* dapat dipahami sebagai pendekatan, metode, atau bentuk khusus dalam pengolahan literatur. Yang terpenting bukan sekadar penggunaan istilah, melainkan kejelasan prosedur ilmiah yang digunakan. Peneliti perlu menyatakan apakah kajiannya bersifat naratif, konseptual, integratif, sistematis, *scoping*, atau bentuk review lainnya. Kejelasan ini akan menentukan cara peneliti memilih sumber, membaca data, menyusun analisis, dan mempertanggungjawabkan kesimpulan.

## 1.5 Literatur sebagai Data Ilmiah

Dalam penelitian kepustakaan, literatur tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan atau pendukung teori, tetapi diperlakukan sebagai data ilmiah. Posisi ini sangat penting karena menentukan cara peneliti berinteraksi dengan sumber. Jika literatur hanya dianggap sebagai bahan kutipan, peneliti cukup mengambil pendapat tertentu untuk memperkuat argumen. Namun, jika literatur dipahami sebagai data, peneliti harus menelusuri, memilih, membaca, mencatat, mengklasifikasi, menganalisis, dan mensintesisnya secara metodologis. Dengan demikian, literatur menjadi bahan utama yang darinya pengetahuan ilmiah disusun.

Literatur sebagai data ilmiah berarti bahwa isi teks, gagasan, konsep, teori, temuan, argumen, metode, dan konteks publikasi dapat dijadikan objek analisis. Dalam sebuah artikel jurnal, data yang diambil tidak hanya berupa kesimpulan penelitian, tetapi juga rumusan masalah, kerangka teori, metode, sampel, instrumen, hasil, keterbatasan, dan rekomendasi. Dalam sebuah buku, data dapat berupa bangunan konsep, klasifikasi, kritik teori, konstruksi argumentasi, atau posisi penulis dalam suatu tradisi keilmuan. Dalam kitab klasik, data dapat berupa istilah kunci, dalil, metode istinbath, struktur penalaran, perbedaan pendapat, dan konteks historis pemikiran.

Pemahaman literatur sebagai data menuntut peneliti untuk membangun kriteria sumber. Tidak semua literatur memiliki nilai ilmiah yang sama. Sumber perlu dinilai berdasarkan relevansi, otoritas penulis, kredibilitas penerbit, reputasi jurnal, keterlacakan, keaslian, dan kesesuaiannya dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, pemilihan sumber yang lemah akan menghasilkan analisis yang lemah. Sebaliknya, sumber yang kuat, relevan, dan beragam dapat membantu peneliti membangun sintesis yang lebih tajam. Karena itu, penelitian kepustakaan tidak dinilai dari banyaknya daftar pustaka, melainkan dari kualitas sumber dan ketepatan penggunaannya.

Literatur sebagai data ilmiah juga mengharuskan adanya proses ekstraksi. Ekstraksi data adalah kegiatan mengambil unsur-unsur penting dari literatur sesuai kebutuhan penelitian. Dalam review sistematis, ekstraksi data biasanya dilakukan dengan tabel yang memuat identitas studi, tujuan, metode, populasi, temuan utama, dan keterbatasan. Dalam kajian konseptual, ekstraksi dapat berbentuk pemetaan konsep, istilah kunci,

kategori pemikiran, dan hubungan antarargumen. Dalam studi keislaman, ekstraksi dapat diarahkan pada ayat, hadis, pendapat ulama, kaidah fikih, maqashid, atau pola argumentasi dalam teks. Proses ini menunjukkan bahwa membaca dalam penelitian kepustakaan adalah kerja analitis, bukan sekadar aktivitas reseptif.

Selain diekstraksi, literatur sebagai data harus dianalisis. Analisis dapat dilakukan melalui analisis isi, analisis dokumen, analisis historis, analisis konseptual, analisis komparatif, atau sintesis tematik. Pilihan analisis bergantung pada jenis sumber dan tujuan penelitian. Bowen menegaskan bahwa dokumen dapat digunakan sebagai data kualitatif melalui proses penilaian, pemeriksaan, dan interpretasi yang sistematis (Bowen 2009). Dengan cara ini, teks tidak dibaca secara datar, tetapi ditafsirkan dalam hubungannya dengan konteks, tujuan, struktur argumen, dan kontribusi ilmiahnya.

Dalam konteks literature review modern, kedudukan literatur sebagai data semakin tampak jelas. Artikel-artikel yang dipilih dalam systematic review, scoping review, atau integrative review diperlakukan sebagai unit analisis. Peneliti tidak hanya menyebutkan penelitian terdahulu, tetapi mengolahnya untuk menemukan pola temuan, kesenjangan, kecenderungan metodologis, dan arah pengembangan ilmu. Snyder menekankan bahwa literature review sebagai metodologi penelitian harus menghasilkan pemahaman baru melalui proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis pengetahuan yang telah ada (Snyder 2019).

Dengan demikian, menjadikan literatur sebagai data ilmiah berarti menempatkan sumber tertulis sebagai bahan penelitian yang harus dipertanggungjawabkan secara metodologis. Literatur dipilih dengan alasan yang jelas, dibaca dengan kerangka analisis tertentu, dicatat secara tertib, dan disintesis secara argumentatif. Sikap ini membedakan penelitian kepustakaan dari tulisan populer atau opini akademik biasa. Dalam penelitian kepustakaan, sumber tidak hanya hadir sebagai hiasan kutipan, tetapi sebagai dasar pembentukan pengetahuan yang diuji melalui ketelitian membaca dan kejujuran ilmiah.

## 1.6 Objek Material dan Objek Formal Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian ilmiah, perbedaan antara objek material dan objek formal penting untuk memperjelas arah kajian. Objek material menunjuk pada bahan atau wilayah yang dikaji, sedangkan objek formal menunjuk pada sudut pandang, pendekatan, atau aspek tertentu yang digunakan untuk menelaah bahan tersebut. Dalam penelitian kepustakaan, perbedaan ini sangat berguna karena sumber yang dikaji sering kali luas, beragam, dan dapat dibaca dari banyak perspektif. Tanpa perbedaan yang jelas, penelitian mudah melebar menjadi uraian umum yang tidak memiliki fokus analitis.

Objek material penelitian kepustakaan adalah literatur atau sumber tertulis yang menjadi bahan utama penelitian. Literatur tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, prosiding, dokumen kebijakan, arsip, regulasi, naskah klasik, kitab, manuskrip, ensiklopedia, biografi, maupun sumber digital akademik. Dalam studi Islam, objek material dapat berupa kitab tafsir, kitab hadis, karya fikih, kitab tasawuf, teks usul fikih, fatwa, dokumen lembaga keagamaan, atau pemikiran ulama. Dalam ilmu sosial dan pendidikan, objek material dapat berupa teori, hasil penelitian terdahulu, dokumen kurikulum, kebijakan pendidikan, atau publikasi ilmiah tentang suatu isu.

Akan tetapi, objek material saja belum cukup untuk membentuk penelitian yang tajam. Satu kitab, satu buku, atau satu kumpulan artikel dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Misalnya, sebuah kitab fikih dapat dikaji dari aspek metodologi istinbath, struktur argumentasi hukum, konteks sosial penulis, penggunaan kaidah fikih, atau relevansinya terhadap persoalan kontemporer. Sebuah kumpulan artikel tentang moderasi beragama dapat dikaji dari aspek konsep, metode penelitian, temuan empiris, peta isu, atau kecenderungan teoritik. Di sinilah objek formal diperlukan.

Objek formal penelitian kepustakaan adalah perspektif atau fokus analisis yang digunakan untuk membaca objek material. Objek formal menjawab pertanyaan: aspek apa yang hendak ditelaah dari literatur tersebut? Apakah peneliti ingin mengkaji konsep, teori, metode, argumen, perkembangan historis, perbedaan pandangan, pola temuan, atau implikasi normatifnya? Dengan menentukan objek formal, peneliti dapat membatasi arah pembacaan dan menghindari kecenderungan merangkum seluruh isi sumber tanpa analisis yang terarah.

Sebagai contoh, jika objek material penelitian adalah karya-karya tentang maqashid syariah, maka objek formalnya dapat berupa perkembangan konsep maqashid dalam pemikiran kontemporer. Jika objek materialnya adalah artikel-artikel tentang pembelajaran bahasa Arab berbasis AI, objek formalnya dapat berupa kecenderungan metodologi penelitian, pola temuan psikolinguistik, atau implikasi etis penggunaan AI. Jika objek materialnya adalah kitab tasawuf klasik, objek formalnya dapat berupa konsep riyadhah al-nafs, tahapan suluk, atau relasi antara ilmu, amal, dan penyucian jiwa.

Pembedaan objek material dan objek formal juga membantu peneliti merumuskan masalah secara lebih tepat. Peneliti tidak cukup menyatakan bahwa ia akan mengkaji “literatur tentang pendidikan Islam” karena pernyataan itu masih terlalu luas. Ia perlu menjelaskan literatur apa yang dikaji, dalam rentang apa, dan dari aspek apa. Dengan demikian, rumusan penelitian menjadi lebih tajam, misalnya: “konstruksi konsep pendidikan karakter dalam literatur pendidikan Islam kontemporer” atau “pola penggunaan pendekatan integratif dalam artikel pendidikan Islam berbasis budaya lokal.”

Dalam literature review modern, pembedaan ini sejalan dengan kebutuhan menentukan unit analisis dan fokus sintesis. Booth dan koleganya menekankan pentingnya kejelasan pertanyaan review, sumber, serta ruang lingkup agar proses penelusuran dan sintesis dapat dilakukan secara terarah (Booth et al. 2025). Dengan kata lain, objek material berkaitan dengan apa yang diteliti, sedangkan objek formal berkaitan dengan bagaimana dan dari sudut mana sumber tersebut dianalisis.

Dengan memahami objek material dan objek formal, penelitian kepustakaan dapat disusun secara lebih sistematis. Literatur tidak diperlakukan sebagai kumpulan bacaan yang disajikan apa adanya, tetapi sebagai data yang dibaca dari sudut pandang tertentu. Pembedaan ini menjadikan penelitian kepustakaan lebih fokus, argumentatif, dan metodologis. Ia membantu peneliti menentukan batas kajian, memilih sumber yang relevan, menetapkan teknik analisis, serta menyusun sintesis yang benar-benar menjawab masalah penelitian.

## 1.7 Ruang Lingkup Penelitian Kepustakaan

Ruang lingkup penelitian kepustakaan mencakup seluruh wilayah kajian ilmiah yang menjadikan literatur, teks, dokumen, dan sumber tertulis sebagai data utama. Ruang lingkup ini tidak terbatas pada kegiatan membaca buku, tetapi meliputi proses penelusuran sumber, pemilihan literatur, penilaian relevansi, pembacaan kritis, pencatatan data, analisis isi, penafsiran, perbandingan, dan sintesis pengetahuan. Dengan demikian, penelitian kepustakaan memiliki cakupan yang luas, baik dari segi sumber, pendekatan, tujuan, maupun bidang keilmuan.

Dari segi sumber, penelitian kepustakaan dapat menggunakan berbagai jenis literatur. Sumber tersebut meliputi buku akademik, artikel jurnal, disertasi, tesis, prosiding, laporan riset, dokumen kebijakan, arsip, regulasi, ensiklopedia, naskah klasik, kitab, manuskrip, fatwa, biografi, dan sumber digital yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks digital, ruang lingkup kepustakaan semakin meluas karena sumber ilmiah tidak lagi hanya berada di perpustakaan fisik, tetapi juga tersedia dalam database jurnal, repositori institusi, perpustakaan daring, katalog internasional, dan arsip elektronik. Perluasan ini menuntut peneliti untuk memiliki kemampuan memilah sumber yang kredibel dan relevan.

Dari segi objek kajian, penelitian kepustakaan dapat diarahkan pada konsep, teori, pemikiran tokoh, doktrin, kebijakan, metode, hasil penelitian terdahulu, perkembangan historis suatu gagasan, atau perdebatan akademik dalam bidang tertentu. Peneliti dapat menelaah bagaimana suatu konsep berkembang, bagaimana teori digunakan dalam berbagai penelitian, bagaimana suatu tokoh membangun argumentasi, atau bagaimana sebuah kebijakan dibaca dalam literatur ilmiah. Ruang lingkup ini menunjukkan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat bersifat analitis, kritis, komparatif, normatif, historis, dan sintesis.

Dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan, penelitian kepustakaan dapat digunakan untuk menelaah teori pembelajaran, model kurikulum, kebijakan pendidikan, perkembangan metodologi, atau hasil penelitian terdahulu tentang suatu isu. Dalam bidang hukum dan kebijakan, penelitian kepustakaan dapat diarahkan pada regulasi, putusan, dokumen negara, naskah akademik, dan perdebatan normatif. Dalam studi Islam, ruang lingkungannya sangat luas, mulai dari kajian tafsir, hadis, fikih, usul fikih, qawaid

fiqhiyah, maqashid syariah, tasawuf, filsafat Islam, sejarah pemikiran, hingga kajian kitab dan pemikiran ulama.

Ruang lingkup penelitian kepustakaan juga dapat dibedakan berdasarkan tujuan. Ada penelitian yang bertujuan menjelaskan konsep, memetakan teori, membandingkan pandangan, mengkritik argumen, menelusuri genealogi pemikiran, atau menyusun sintesis tematik. Dalam perkembangan literature review modern, tujuan itu dapat diperluas menjadi pemetaan bukti, identifikasi gap penelitian, penilaian kualitas studi, atau sintesis hasil penelitian. Grant dan Booth menunjukkan bahwa berbagai jenis review memiliki ruang lingkup berbeda, mulai dari review naratif yang lebih interpretatif hingga systematic review yang lebih terstruktur (Grant and Booth 2009).

Meskipun ruang lingkungnya luas, penelitian kepustakaan tetap memerlukan batasan. Keluasan sumber dan tema dapat menjadi kelemahan jika tidak dikendalikan oleh fokus penelitian. Karena itu, peneliti perlu menentukan batasan berdasarkan tema, jenis sumber, rentang waktu, bahasa, wilayah kajian, tradisi keilmuan, atau pendekatan analisis. Batasan ini bukan untuk mempersempit kualitas penelitian, tetapi untuk menjaga kedalaman analisis. Penelitian yang terlalu luas sering menghasilkan uraian umum, sedangkan penelitian yang terfokus memungkinkan peneliti menyusun argumen yang lebih tajam.

Dengan demikian, ruang lingkup penelitian kepustakaan mencakup berbagai sumber, objek, pendekatan, dan tujuan ilmiah yang berbasis literatur. Ia dapat digunakan dalam hampir semua bidang ilmu selama masalah penelitian dapat dijawab melalui analisis terhadap sumber tertulis atau terdokumentasi. Yang terpenting adalah kejelasan fokus, ketepatan sumber, dan kesesuaian antara tujuan penelitian dengan metode analisis yang digunakan. Melalui ruang lingkup yang terarah, penelitian kepustakaan dapat menjadi sarana penting untuk membangun teori, membaca perkembangan ilmu, mengkritik pemikiran, dan menyusun sintesis akademik yang bermakna.

## 1.8 Kedudukan Penelitian Kepustakaan dalam Pengembangan Ilmu

Penelitian kepastakaan memiliki kedudukan penting dalam pengembangan ilmu karena setiap ilmu tumbuh melalui dialog dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Tidak ada penelitian yang benar-benar dimulai dari ruang kosong. Setiap gagasan baru selalu berdiri di atas warisan teori, konsep, temuan, perdebatan, kritik, dan tradisi pemikiran yang telah dibangun oleh para ilmuwan sebelumnya. Dalam konteks ini, penelitian kepastakaan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan yang telah tersedia dan pengetahuan baru yang hendak dikembangkan.

Kedudukan penelitian kepastakaan tampak pertama-tama dalam fungsinya untuk memetakan perkembangan ilmu. Melalui telaah literatur, peneliti dapat mengetahui bagaimana suatu konsep lahir, berubah, diperdebatkan, dan digunakan dalam berbagai konteks. Sebuah teori tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses historis dan akademik yang panjang. Penelitian kepastakaan membantu peneliti menelusuri proses tersebut sehingga perkembangan ilmu dapat dibaca secara lebih utuh. Tanpa pemetaan literatur, peneliti mudah mengulang kajian lama atau mengajukan klaim kebaruan yang sebenarnya telah dibahas sebelumnya.

Selain memetakan perkembangan ilmu, penelitian kepastakaan juga berperan dalam menemukan celah penelitian. Celah tersebut dapat berupa kekurangan teori, keterbatasan metode, perbedaan temuan, kurangnya kajian pada konteks tertentu, atau belum adanya sintesis yang memadai terhadap suatu isu. Dalam literature review modern, identifikasi gap menjadi salah satu fungsi utama kajian literatur. Snyder menegaskan bahwa literature review sebagai metodologi penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan pengetahuan, menunjukkan inkonsistensi, dan membuka agenda penelitian berikutnya (Snyder 2019). Dengan demikian, penelitian kepastakaan tidak hanya melihat apa yang sudah ada, tetapi juga menunjukkan apa yang belum dijawab.

Kedudukan penelitian kepastakaan juga terlihat dalam kemampuannya membangun kerangka konseptual. Banyak penelitian lapangan memerlukan kerangka teori yang kuat sebelum data empiris dikumpulkan. Kerangka tersebut tidak lahir dari intuisi, tetapi dari telaah kritis terhadap literatur. Melalui penelitian kepastakaan, peneliti dapat memilih konsep yang relevan,

menghubungkan teori yang berbeda, menata variabel atau kategori, serta menyusun model analisis. Bahkan dalam penelitian konseptual, hasil utama penelitian dapat berupa rekonstruksi teori, pengembangan konsep, atau penyusunan model pemikiran baru.

Dalam tradisi ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora, penelitian kepustakaan sering menjadi dasar lahirnya kritik ilmiah. Kritik tersebut dapat diarahkan pada teori yang dominan, konsep yang kabur, pendekatan metodologis yang lemah, atau penggunaan istilah yang tidak konsisten. Melalui pembacaan kritis, peneliti dapat menunjukkan batas-batas suatu teori, membandingkannya dengan teori lain, lalu menawarkan sintesis atau penafsiran baru. Karena itu, penelitian kepustakaan tidak identik dengan kerja deskriptif, tetapi dapat menjadi sarana produksi pemikiran yang kritis dan reflektif.

Dalam studi Islam, kedudukan penelitian kepustakaan bahkan lebih sentral. Banyak cabang ilmu keislaman bertumpu pada teks, sanad keilmuan, kitab, syarah, fatwa, pendapat ulama, dan tradisi interpretasi. Kajian tafsir, hadis, fikih, usul fikih, qawaid fiqhiyah, maqashid syariah, tasawuf, dan filsafat Islam menuntut kemampuan membaca sumber, memahami konteks, membandingkan pendapat, serta menyusun argumentasi. Dalam tradisi ini, penelitian kepustakaan bukan metode alternatif, melainkan jalan utama dalam menjaga kesinambungan dan pembaruan ilmu.

Penelitian kepustakaan juga berperan dalam sintesis pengetahuan. Ketika jumlah penelitian semakin banyak, pengetahuan dapat terpecah ke dalam berbagai temuan yang tersebar. Penelitian kepustakaan menyatukan kembali temuan-temuan tersebut melalui sintesis naratif, tematik, integratif, atau sistematis. Dengan sintesis, peneliti tidak hanya mengetahui hasil masing-masing studi, tetapi juga memahami pola umum, arah perkembangan, perbedaan perspektif, dan kemungkinan agenda riset masa depan. Grant dan Booth menunjukkan bahwa berbagai tipe review memiliki fungsi berbeda dalam mengorganisasi dan mensintesis pengetahuan (Grant and Booth 2009).

Dengan demikian, penelitian kepustakaan memiliki kedudukan strategis dalam pengembangan ilmu. Ia membantu memetakan pengetahuan, menemukan gap, membangun kerangka teori, mengkritik konsep, membaca tradisi pemikiran, dan menyusun sintesis. Ilmu tidak hanya berkembang melalui data lapangan, tetapi juga melalui kemampuan membaca kembali

pengetahuan yang telah ada secara kritis dan kreatif. Dalam pengertian ini, penelitian kepustakaan merupakan salah satu jalan utama bagi lahirnya pemahaman baru yang lebih matang, tertib, dan bertanggung jawab.

## **1.9 Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian Kepustakaan**

Penelitian kepustakaan memiliki kekuatan yang penting dalam pengembangan ilmu, tetapi juga memiliki keterbatasan yang perlu disadari sejak awal. Memahami keduanya akan membantu peneliti menempatkan penelitian kepustakaan secara proporsional. Penelitian kepustakaan bukan metode yang lebih rendah daripada penelitian lapangan, tetapi juga bukan metode yang bebas dari risiko. Nilainya sangat bergantung pada kejelasan masalah, mutu sumber, ketepatan pendekatan, kedalaman analisis, dan kemampuan peneliti menyusun sintesis.

Kekuatan pertama penelitian kepustakaan terletak pada kemampuannya memetakan pengetahuan yang telah ada. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui perkembangan teori, perubahan konsep, perbedaan pandangan, kecenderungan metodologis, serta gap penelitian dalam suatu bidang. Fungsi ini sangat penting karena ilmu berkembang secara kumulatif. Sebuah kajian baru akan lebih kuat jika dibangun di atas pemahaman yang jelas tentang apa yang telah diteliti, bagaimana hasilnya, dan bagian mana yang masih perlu dikembangkan. Dalam konteks literature review modern, pemetaan semacam ini menjadi salah satu fungsi utama review ilmiah (Snyder 2019).

Kekuatan kedua adalah kemampuannya membangun sintesis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menghubungkan berbagai sumber yang tersebar, kemudian menyusunnya menjadi pemahaman yang lebih utuh. Sumber yang semula terpisah dapat dibaca dalam hubungan tematik, konseptual, historis, metodologis, atau normatif. Dari proses ini, peneliti dapat menghasilkan klasifikasi, model, kerangka teori, kritik pemikiran, atau agenda riset baru. Grant dan Booth menunjukkan bahwa berbagai tipe review memiliki fungsi berbeda dalam mengorganisasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur (Grant and Booth 2009).

Kekuatan ketiga adalah fleksibilitasnya. Penelitian kepustakaan dapat digunakan dalam banyak bidang ilmu, mulai dari pendidikan, ilmu sosial, hukum, kebijakan publik, humaniora, ekonomi syariah, hingga studi Islam. Ia

dapat diterapkan untuk mengkaji teori, pemikiran tokoh, dokumen kebijakan, kitab klasik, hasil penelitian terdahulu, maupun perkembangan konsep. Fleksibilitas ini membuat penelitian kepustakaan sangat relevan untuk kajian-kajian yang objek utamanya berupa teks, gagasan, dokumen, dan tradisi pemikiran.

Selain itu, penelitian kepustakaan memiliki kekuatan efisiensi. Peneliti tidak selalu memerlukan lokasi penelitian, responden, instrumen survei, atau proses pengumpulan data lapangan yang panjang. Namun, efisiensi ini tidak boleh disalahartikan sebagai kemudahan. Penelitian kepustakaan tetap menuntut kerja intelektual yang berat, terutama dalam membaca kritis, memilih sumber yang otoritatif, memahami konteks, menafsirkan argumen, dan menyusun kesimpulan yang tidak sekadar mengulang isi literatur.

Di sisi lain, penelitian kepustakaan memiliki keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah ketergantungannya pada ketersediaan dan kualitas sumber. Jika literatur yang tersedia terbatas, bias, tidak mutakhir, atau tidak kredibel, maka hasil penelitian juga akan terpengaruh. Dalam beberapa topik, sumber yang tersedia mungkin terlalu sedikit, terlalu tersebar, atau hanya berasal dari perspektif tertentu. Karena itu, peneliti perlu berhati-hati agar tidak membangun kesimpulan luas dari dasar literatur yang sempit.

Keterbatasan kedua adalah risiko selektivitas. Peneliti dapat secara sadar atau tidak sadar memilih sumber yang hanya mendukung pandangannya. Risiko ini sering disebut bias seleksi. Dalam penelitian kepustakaan, bias semacam ini dapat muncul ketika peneliti mengabaikan literatur yang berbeda, tidak memasukkan kritik terhadap teori yang digunakan, atau hanya mengambil kutipan yang menguatkan kesimpulan awal. Untuk mengurangi risiko ini, peneliti perlu menyatakan kriteria sumber, membuka ruang bagi perbedaan pandangan, dan membaca literatur secara adil.

Keterbatasan ketiga adalah potensi menjadi deskriptif. Banyak penelitian kepustakaan gagal menghasilkan kontribusi ilmiah karena hanya merangkum pendapat para ahli tanpa analisis. Penelitian semacam ini tampak banyak rujukan, tetapi miskin sintesis. Padahal, kekuatan penelitian kepustakaan terletak pada kemampuan menata, membandingkan, mengkritik, dan menghubungkan sumber, bukan pada banyaknya kutipan. Oleh sebab itu, peneliti harus bergerak dari ringkasan menuju analisis, dan dari analisis menuju sintesis.

Dengan demikian, penelitian kepustakaan memiliki kekuatan besar sebagai metode pengembangan ilmu, terutama dalam pemetaan, kritik, dan sintesis pengetahuan. Namun, ia juga memiliki keterbatasan yang harus dikendalikan melalui ketelitian metodologis. Peneliti perlu memastikan bahwa sumber yang digunakan kredibel, proses seleksi dapat dipertanggungjawabkan, dan analisis tidak berhenti pada deskripsi. Jika kekuatan dan keterbatasan ini dipahami secara seimbang, penelitian kepustakaan dapat menghasilkan karya ilmiah yang matang, jernih, dan berkontribusi nyata bagi perkembangan pengetahuan.

### **1.10 Kesalahan Umum dalam Penelitian Kepustakaan**

Penelitian kepustakaan sering dianggap lebih sederhana daripada penelitian lapangan karena tidak memerlukan observasi langsung, wawancara, angket, atau eksperimen. Anggapan ini melahirkan sejumlah kesalahan metodologis yang cukup sering ditemukan dalam karya ilmiah. Padahal, penelitian kepustakaan memiliki tuntutan akademik yang tidak ringan. Ia membutuhkan ketajaman membaca, ketelitian memilih sumber, kecermatan menganalisis, dan kemampuan menyusun sintesis. Karena itu, kesalahan dalam penelitian kepustakaan perlu dikenali sejak awal agar peneliti tidak terjebak dalam praktik yang tampak ilmiah, tetapi sebenarnya lemah secara metodologis.

Kesalahan pertama adalah menyamakan penelitian kepustakaan dengan kumpulan kutipan. Banyak tulisan yang disebut penelitian kepustakaan hanya berisi pendapat beberapa ahli yang disusun berurutan tanpa analisis. Penulis mengutip satu sumber, kemudian sumber lain, lalu menutupnya dengan kesimpulan umum. Model seperti ini belum dapat disebut penelitian kepustakaan yang kuat karena belum menunjukkan proses pengolahan data. Literatur seharusnya tidak hanya dikutip, tetapi dibaca, dibandingkan, dikritik, dan disintesis. Zed menegaskan bahwa penelitian kepustakaan tidak berhenti pada pengumpulan bahan, tetapi mencakup proses membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed 2008).

Kesalahan kedua adalah tidak merumuskan masalah penelitian secara jelas. Penelitian kepustakaan membutuhkan fokus yang tajam. Tanpa rumusan masalah, peneliti akan mengumpulkan sumber secara luas tetapi tidak terarah. Akibatnya, pembahasan menjadi melebar, berulang, dan sulit menghasilkan kontribusi ilmiah. Rumusan masalah berfungsi sebagai alat seleksi: sumber mana yang relevan, konsep apa yang perlu dibahas, dan

aspek apa yang perlu dianalisis. Penelitian yang tidak memiliki pertanyaan yang jelas biasanya hanya menjadi uraian informatif, bukan kajian ilmiah yang argumentatif.

Kesalahan ketiga adalah memilih sumber secara tidak kritis. Dalam era digital, peneliti dapat menemukan ribuan sumber dalam waktu singkat. Namun, tidak semua sumber layak dijadikan dasar akademik. Artikel populer, blog pribadi, tulisan tanpa identitas penulis, sumber tanpa penerbit yang jelas, atau artikel dari jurnal predator dapat melemahkan kualitas penelitian. Peneliti perlu menilai otoritas penulis, kredibilitas penerbit, reputasi jurnal, kesesuaian isi, dan keterlacakan sumber. Dalam literature review modern, transparansi pemilihan sumber menjadi salah satu aspek penting agar proses review dapat dipertanggungjawabkan (Page et al. 2021).

Kesalahan keempat adalah hanya menggunakan sumber yang mendukung pendapat peneliti. Bias seleksi semacam ini membuat penelitian kehilangan keadilan akademik. Peneliti yang baik tidak hanya mencari sumber yang menguatkan argumen awal, tetapi juga membaca pandangan yang berbeda, kritik terhadap teori, dan temuan yang bertentangan. Perbedaan literatur justru penting karena dapat memperkaya analisis dan memperkuat sintesis. Penelitian kepustakaan yang mengabaikan perbedaan pandangan mudah berubah menjadi membenaran pendapat, bukan pencarian ilmiah.

Kesalahan kelima adalah tidak membedakan ringkasan dan sintesis. Ringkasan hanya menyampaikan kembali isi sumber, sedangkan sintesis menghubungkan berbagai sumber untuk membangun pemahaman baru. Banyak penelitian kepustakaan berhenti pada ringkasan sehingga tidak menghasilkan kontribusi konseptual. Sintesis menuntut peneliti menemukan pola, hubungan, perbedaan, perkembangan, kelemahan, dan kemungkinan pengembangan teori. Dalam hal ini, literature review yang baik harus bergerak dari deskripsi menuju integrasi pengetahuan (Snyder 2019).

Kesalahan keenam adalah mengabaikan konteks sumber. Setiap literatur lahir dalam konteks tertentu, baik konteks historis, sosial, akademik, kelembagaan, maupun metodologis. Membaca sumber tanpa memahami konteks dapat menghasilkan tafsir yang dangkal atau keliru. Dalam kajian kitab, misalnya, peneliti perlu memperhatikan latar tradisi keilmuan, istilah teknis, mazhab pemikiran, dan situasi historis penulis. Dalam kajian artikel ilmiah, peneliti perlu memahami metode, sampel, keterbatasan, dan ruang lingkup temuan.

Kesalahan ketujuh adalah tidak menjelaskan prosedur penelitian. Banyak penulis hanya menyatakan bahwa penelitian menggunakan metode kepustakaan tanpa menerangkan langkah-langkahnya. Pernyataan seperti ini terlalu umum. Peneliti seharusnya menjelaskan jenis sumber, teknik penelusuran, kriteria seleksi, cara membaca, teknik analisis, dan pola sintesis. Kejelasan prosedur membuat penelitian lebih transparan dan dapat dinilai oleh pembaca.

Dengan menghindari kesalahan-kesalahan tersebut, penelitian kepustakaan dapat tampil sebagai karya ilmiah yang kuat. Penelitian kepustakaan yang baik bukan sekadar menampilkan banyak referensi, tetapi menunjukkan disiplin metodologis dalam memilih, membaca, menganalisis, dan mensintesis literatur. Keseriusan inilah yang membedakan penelitian kepustakaan dari tulisan opini, rangkuman teori, atau kompilasi kutipan. Pada titik ini, penelitian kepustakaan menjadi jalan ilmiah untuk membangun pemahaman baru secara jernih, kritis, dan bertanggung jawab.

**Bab 2 - Bab 11**  
**sengaja dibiarkan kosong**

# Daftar Pustaka

- Booth, Andrew, Anthea Sutton, Mark Clowes, and Marrison Martyn-St James. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. 4th ed. London: SAGE, 2025.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Campbell, Mhairi, Joanne E. McKenzie, Amanda Sowden, Srinivasa Vittal Katikireddi, Sue E. Brennan, Simon Ellis, Jamie Hartmann-Boyce, et al. "Synthesis without Meta-Analysis (SWiM) in Systematic Reviews: Reporting Guideline." *BMJ* 368 (2020): 16890. <https://doi.org/10.1136/bmj.l6890>.
- Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana Annova, Khisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, A. Asdiana, R. A. Ali, M. Shobri, and M. Adnan. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Gough, David, Sandy Oliver, and James Thomas, eds. *An Introduction to Systematic Reviews*. 2nd ed. London: SAGE, 2017.
- Grant, Maria J., and Andrew Booth. "A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies." *Health Information & Libraries Journal* 26, no. 2 (2009): 91-108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2022. [perlu verifikasi edisi]
- Irwansyah. *Tipologi Literature Review dalam Metode Penelitian*. Padang: CV Mitra Cendekia Media, 2024.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2019.
- Machi, Lawrence A., and Brenda T. McEvoy. *The Literature Review: Six Steps to Success*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Corwin, 2025.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2020.
- Moher, David, Larissa Shamseer, Mike Clarke, Davina Gherzi, Alessandro Liberati, Mark Petticrew, Paul Shekelle, and Lesley A. Stewart. "Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis Protocols (PRISMA-P) 2015 Statement." *Systematic Reviews* 4 (2015): 1. <https://doi.org/10.1186/2046-4053-4-1>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nur, Muhammad Syukri, and Aep Saepul Uyun. *Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengantar Metode Penelitian Sekunder untuk Energi Terbarukan Bioenergi*. Klaten: CV Penerbit Lakeisha, 2020.
- Page, Matthew J., David Moher, Patrick M. Bossuyt, Isabelle Boutron, Tammy C. Hoffmann, Cynthia D. Mulrow, Larissa Shamseer, et al. "PRISMA 2020 Explanation and Elaboration: Updated Guidance and Exemplars for Reporting Systematic Reviews." *BMJ* 372 (2021): n160. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160>.
- Page, Matthew J., Joanne E. McKenzie, Patrick M. Bossuyt, Isabelle Boutron, Tammy C. Hoffmann, Cynthia D. Mulrow, Larissa Shamseer, et al. "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews." *BMJ* 372 (2021): n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.
- Petticrew, Mark, and Helen Roberts. *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006.
- Rethlefsen, Melissa L., Shona Kirtley, Siw Waffenschmidt, Ana Patricia Ayala, David Moher, Matthew J. Page, Jonathan B. Koffel, and PRISMA-S Group. "PRISMA-S: An Extension to the PRISMA Statement for Reporting Literature Searches in Systematic Reviews." *Systematic Reviews* 10 (2021): 39. <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z>.
- Ridley, Diana. *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students*. 3rd ed. London: SAGE, 2025.

- Saldaña, Johnny. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. 4th ed. London: SAGE, 2021.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.ibusres.2019.07.039>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulistyo-Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010. [perlu verifikasi edisi]
- Sulistyo-Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Tricco, Andrea C., Erin Lillie, Wasifa Zarin, Kelly K. O'Brien, Heather Colquhoun, Danielle Levac, David Moher, et al. "PRISMA Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR): Checklist and Explanation." *Annals of Internal Medicine* 169, no. 7 (2018): 467-473. <https://doi.org/10.7326/M18-0850>.
- Whittemore, Robin, and Kathleen Knaf. "The Integrative Review: Updated Methodology." *Journal of Advanced Nursing* 52, no. 5 (2005): 546-553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

## Sinopsis Buku

*Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)* merupakan buku referensi akademik yang membahas secara sistematis hakikat, desain, prosedur, dan pengembangan penelitian berbasis literatur. Buku ini menempatkan penelitian kepustakaan bukan sekadar kegiatan membaca atau mengutip sumber, melainkan sebagai desain penelitian ilmiah yang memiliki objek, data, metode analisis, dan bentuk sintesis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pembahasan buku ini mencakup pengertian penelitian kepustakaan, perbedaannya dengan kajian pustaka dan studi literatur, kedudukannya dalam pengembangan ilmu, serta hubungannya dengan berbagai pendekatan *literature review* modern seperti *narrative review*, *integrative review*, *systematic review*, *scoping review*, *mapping review*, *meta-synthesis*, dan *meta-analysis*. Buku ini juga menguraikan cara merumuskan masalah, menentukan sumber, menyusun kriteria inklusi dan eksklusi, menelusuri literatur, membaca secara kritis, mengekstraksi data, menganalisis dokumen, menyusun sintesis, dan melaporkan hasil penelitian.

Sebagai buku referensi, karya ini relevan bagi dosen, peneliti, mahasiswa, penulis artikel ilmiah, reviewer, dan pengelola jurnal. Buku ini juga memberi perhatian pada konteks studi Islam, ilmu sosial, pendidikan, humaniora, hukum, kebijakan publik, dan ekonomi syariah. Di tengah melimpahnya informasi digital, buku ini menawarkan kerangka metodologis untuk mengolah literatur menjadi pengetahuan yang jernih, kritis, dan bermakna.

[]